

FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI MENJADI GAY DI KOTA SAMARINDA

Hendra Irawan¹

Abstrak

Penelitian ini mendiskripsikan dan menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Individu Menjadi Gay di Kota Samarinda. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Deskriptif Kualitatif. Fokus penelitian yaitu Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menjadi Gay. Faktor Psikogenetik, Faktor Sosiogenetik, Faktor Ekonomi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Yang Mempengaruhi Menjadi Gay di Kota Samarinda yaitu pola asuh orang tua, peristiwa traumatik, lingkungan dan keadaan ekonomi. Informan di Kota Samarinda, dalam memberikan jawaban ketika di wawancara tampak ragu-ragu. Ini dikarenakan mereka tidak ingin privasi mereka di ketahui oleh pihak lain. Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati diri dengan informan agar mendapatkan kepercayaan sehingga informan mau bercerita secara terbuka tentang kehidupannya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penelitian ini dapat diketahui 3 dari 6 informan faktor awal mereka menjadi gay dikarenakan lingkungan. Sedangkan 3 informan lainnya faktor lingkungan menjadi faktor pendukung mereka menjadi gay. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini pengaruh lingkungan yang ada di kota Samarinda menjadikan seorang individu lebih cepat menyakini identitasnya sebagai gay, hal itu bisa dilihat hampir semua informan adalah perantau dan di kota Samarinda lah mereka bertemu dan berteman dengan individu-individu yang memiliki penyimpangan orientasi seksual lainnya.

Saran dari penelitian ini adalah seharusnya orang tua harus memiliki hubungan yang baik dengan anak agar hubungan orang tua-anak menjadi lebih intensif dan anak bisa lebih terbuka dalam hal apapun serta memberikan seksual edukasi pada anak sejak dini. Sebaiknya orang tua juga harus tau bagaimana pergaulan anaknya bahkan setelah anak dewasa dan memberikan pengawasan dalam pergaulan anak dan menanamkan nilai-nilai agama. Disarankan agar memberikan terapi psikis misalnya dengan membawa anak ke ahli psikiater jika anak mengalami peristiwa traumatik di masa kanak-kanak. Ajari anak agar lebih mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seharusnya mulai belajar untuk meninggalkan kehidupan tersebut, karena akan merugikan diri sendiri dan berdampak kepada keluarga. Disarankan agar

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wawan_hendra450@gmail.com

memilih pergaulan dan lingkungan yang lebih baik serta mencari kesibukan yang bersifat positif.

Kata Kunci: Homoseksual, Pola Asuh, Traumatik, Lingkungan

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern dan pengaruh budaya barat menyebabkan pergaulan manusia semakin tiada batas membuat banyak pelanggaran norma sosial dan penyimpangan perilaku. Salah satu bentuk penyimpangan norma asusila yang tumbuh dalam masyarakat adalah homoseksualitas.

Pada zaman prasejarah, juga telah terjadi praktik homoseksual. Peneliti mengungkapkan bahwa setiap suku bangsa memiliki konsepnya sendiri-sendiri perihal peran kaum perempuan dalam masyarakatnya. Cara suku tersebut memandang wanita demikian menentukan ideologi dan karakteristik struktur homoseksualnya. Sebagai contoh suku Marind di Merauke dan Kiman di Papua, begitu terlepas dari masa kanak-kanak maka anak lelaki diambil dari ibunya dan dari rumah para perempuan untuk selanjutnya tidur bersama bapaknya dirumah laki-laki. Sejak muncul tanda-tanda pubertas pertama, pamannya dari pihak ibu diberi tugas untuk mempenetrasi anus si anak lelaki itu, yang dengan demikian memberi/melengkapinya dengan sperma yang akan menjadikannya sebagai laki-laki kuat.

Homoseksual terdiri dari gay yaitu laki-laki yang secara seksual tertarik terhadap laki-laki dan lesbi adalah perempuan yang secara seksual tertarik terhadap perempuan. Perdebatan terhadap kaum homoseksual baik gay maupun lesbi membuahkan sikap negatif dari lingkungan sosial. Akan tetapi sikap negatif oleh masyarakat lebih kuat terhadap kaum gay daripada kaum lesbian (Knox, 1984). Hal ini disebabkan karena keberadaan kaum gay lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif dengan harapan mereka hilang dari kehidupan sosial (Bonan, 2003 & Pace, 2002).

Rumusan Masalah

1. Faktor Apa Yang Mempengaruhi Menjadi Gay di Kota Samarinda ?

Tujuan Penelitian

1. Ingin Mengetahui Faktor Apa Yang Mempengaruhi Menjadi Gay di Kota Samarinda

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (keilmuan)
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi

- pengembangan ilmu pada program studi Pembangunan Sosial.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang objek penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi pihak yang memerlukan baik sebagai bahan telaah studi lebih lanjut maupun sebagai bahan laporan dan dapat disempurnakan lagi oleh peneliti lain pada masa selanjutnya.
 - b. Untuk memenuhi salah satu persyaratan yang ditetapkan dalam rangka mengakhiri studi yang ditentukan oleh Universitas Mulawarman.

Kerangka Dasar Teori

Teori Fenomenologi

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis, atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam peneliti sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Apabila filsafat Edmund Husserl yang memfokuskan pada pemahaman fenomena dunia, fenomenologi yang diterapkan dalam sosiologi, khususnya Alfred Schutz (1962) yang bekerja sama dengan teori yang memegang teguh pragmatisme Mead, dan menjelaskan mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari. Schutz dan Mead, keduanya memfokuskan pada proses sosialisasi yang menjadi “cadangan pengetahuan umum” (*common stock of knowledge*) dari anggota masyarakat, kemampuan mereka berinteraksi (perspektif resiprositas), dan relevansi pemahaman makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Belajar Sosial (Teori Sosial Learning)

Teori belajar sosial atau yang biasa juga disebut dengan teori *observational learning*, ‘belajar observasional/dengan pengamatan’ itu (Pressly & McCormick, 1995:216) adalah sebuah teori belajar yang relative masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Teori ini dikemukakan oleh Albert Bandura, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat. Teori Bandura berdasarkan tiga asumsi, yaitu: bahwa individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen yaitu:

1. Perilaku Model (contoh)
2. Pengaruh Perilaku Model
3. Proses Internal Pelajar

Pengertian Homoseksual atau Gay

Menurut Djalinus (1993: 70), homoseksual berasal dari bahasa Yunani yaitu (*homios* = sama) dan bahasa Latin (*sexus* = jenis kelamin) merupakan pengertian umum mencakup banyak macam kecenderungan seksual terhadap kelamin yang sama, atau secara lebih halus adalah suatu keterarahan kepada kelamin yang sama (*homotropie; tropos* = arah, haluan). Istilah homoseksualitas tampak perlu menekankan aspek seksual dalam arti sempit. Maka dianjurkan menggunakan istilah "*homophili*" (*philein* = mencintai).

Mengenai hubungan seks homoseks atau gay mengambil imitasi dari hubungan heteroseksual. Dimana ada yang berperan sebagai laki-laki dan ada yang berperan sebagai perempuan. (Kartono, 1989) menjelaskan pola dalam hubungan dan perilaku homoseks dalam 3 bentuk hubungan seksual, yaitu:

1. *Oral Eratism*
2. *Body Contact*
3. *Anal Seks*

Tahapan Pembentukan Identitas Diri Homoseksual

1. *Identity Confusion*

Individu mulai percaya bahwa perilakunya bisa didefinisikan sebagai gay atau lesbian.

2. *Identity Comparison*

Individu menerima potensi identitas dirinya gay, menolak model heteroseksual tetapi tidak menemukan penggantinya.

3. *Identity Tolerance*

Pada tahap ini, individu mulai berpindah pada keyakinan bahwa dirinya mungkin gay atau lesbian dan mulai mencari komunitas homoseksual sebagai kebutuhan sosial, seksual dan emosional.

4. *Identity Acceptance*

Pandangan positif tentang identitas diri mulai dibentuk, hubungan dan jaringan gay dan lesbian mulai berkembang.

5. *Identity Pride*

Kebanggaan sebagai homoseksual mulai dikembangkan, dan kemarahan terhadap pengobatan bisa mengakibatkan penolakan heteroseksual karena dianggap sebagai sesuatu yang buruk.

6. *Identity Synthesis*

Ketika individu benar-benar merasa nyaman dengan gaya hidupnya dan ketika kontak dengan orang nonhomoseksual meningkat, seseorang menyadari ketidakbenaran dalam membagi dunia mengkotak-kotakan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Individu Menjadi Gay (Hendra Irawan)
dunia dalam “gay dan lesbian yang baik” dan “heteroseksual yang buruk”.

Faktor-Faktor Penyebab Gay

1. *Biogenik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik.
2. *Psikogenetik*, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari.
3. *Sosiogenetik*, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. Menurut Nawawi dan Martini (1996) bahwa “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki”.

Fokus Penelitian

1. Faktor Psikogenetik (Psikodinamik), meliputi :
 - Pola asuh orang tua
 - Peristiwa Traumatik
2. Faktor Sosiogenetik (Lingkungan), meliputi :
 - Lingkungan/ pergaulan

Sumber Data

Data Primer

- a. Observasi : Dalam hal ini penelitian melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang sekiranya mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada para informan.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Individu yang memiliki penyimpangan perilaku seksual, laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap laki-laki atau hubungan sesama jenis (gay)
 2. Bertempat tinggal di kota Samarinda
 3. Informan berusia 21-35 tahun
- b. Wawancara mendalam: Sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan yaitu studi kasus, maka cara pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan-keterangan melalui hasil penelitian, buku-buku, skripsi, majalah, atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian tersebut yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

1. *Library Research*
2. *Field Work Research*
 - a. Observasi
 - b. Wawancara

Teknik Analisis Data

1. Penyederhanaan data (*Data Reduction*)
2. Penyajian data (*Data Display*)
3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Hasil Penelitian

Faktor Psikogenetik

Pola Asuh Orang Tua

Dalam mendidik anak peran orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian dan karakter seorang anak. Hilangnya peran orang tua atau tidak seimbangnya pola asuh yang diberikan kepada seorang anak bisa merugikan anak itu sendiri. Peneliti akan menyajikan ungkapan informan terhadap pola asuh yang mereka terima dari orang tuanya.

Pola asuh orang tua yang dialami masing-masing informan akan disajikan dibawah ini berdasarkan hasil wawancara:

Informan Ar mengungkapkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tuanya sudah cukup baik, faktor lingkunganlah yang menurutnya menjadi pemicu dirinya menjadi gay. Berikut penjelasan Ar:

“Saya dibesarkan dalam keluarga yang baik dan taat dalam agama Islam, saya rasa sejak anak-anak sampai tamat SDIT orang tua saya sudah mendidik saya dengan baik, jadi menurut saya tidak ada hubungannya saat saya menjadi gay dengan polah asuh orang tua saya, karena menurut saya lingkungan ketika masih sekolah lah awal mula yang membuat saya menjadi gay”

(Wawancara 12-05-2016)

Berbeda dengan informan Ar, informan Sy tidak begitu dekat dengan orang tuanya karena dari anak-anak sudah sering tinggal bersama pamannya, sehingga orang tua Sy tidak bisa memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih kepada Sy. Berikut penjelasan Sy:

“Saya tidak begitu dekat dengan orang tua saya, sejak lulus SD sampai kelas 1 SMA saya tinggal bersama paman, walaupun tidak begitu dekat saya rasa orang tua saya sudah membesarkan saya dengan cukup baik, mungkin kalau dulu saya tidak pernah mengalami peristiwa itu saya tidak akan menjadi gay”

(Wawancara 12-05-2016)

Berbeda dari lima informan yang lain, informan Bb sudah dua kali menikah. Ketika ditanya bagaimana dengan pola asuh yang pernah diberikan kedua orang tuanya dan kenapa menjadi gay berikut pernyataan Bb:

“Saya rasa orang tua saya sudah mendidik saya dengan baik, faktor yang membuat saya menjadi gay menurut saya adalah dari keluarga yang saya bangun sendiri, dari pernikahan pertama saya yang gagal dan pernikahan kedua saya yang menurut saya tidak berjalan begitu baik, bisa dibilang walaupun saya sudah menikah tetapi saya tetap merasa kesepian sehingga lingkungan kerja dunia malam saya yang bisa menghibur saya dan membuat saya menjadi gay”

(Wawancara 16-05-2016)

Informan Sv hampir senada dengan informan Ar berikut penjelasan dari Sv:

“Sejak kecil hingga tamat SMA saya tinggal bersama dengan orang tua, walaupun saudara saya cukup banyak yaitu 11 bersaudara tetapi orang tua saya sudah mendidik saya dengan baik, menurut saya pergaulan dan pertemanan saya di kota Samarinda yang membuat saya menjadi gay, karena sebelum saya merantau di kampung saya tidak pernah menemukan pergaulan atau teman yang menyimpang dalam seks”

(Wawancara 19-05-2016)

Dua informan terakhir ini mengalami pola asuh yang berbeda dari orang tuanya, berikut penjelasannya:

Informan Dn mengungkapkan bahwa dirinya mempunyai seorang ayah yang tempramen, dan Dn merasa dirinya tidak mendapatkan kasih sayang sosok seorang ayah. Berikut penjelasan informan Dn:

“Saya besar dikeluarga yang cukup berada, ayah saya sering bekerja diluar kota dan saya sering bersama ibu dirumah, hubungan saya dengan ayah tidak begitu baik karena ayah sangat tempramental dan gampang marah. Saya tidak begitu tau pasti kenapa saya menjadi gay, cuma yang saya rasakan ayah saya tidak pernah memberikan perhatian lebih kepada saya dan saya hanya dekat dengan ibu. Dan sampai saat ini ketika bertemu

dengan laki-laki yang membuat saya merasa nyaman dan bisa memberikan perhatian kepada saya, hal itu akan membuat saya merasa senang”
(Wawancara 21-05-2016)

Informan Zn hampir senada dengan pola asuh yang dialami Dn, sama-sama kehilangan kasih sayang sosok seorang ayah. Berikut penjelasan dari Zn:

“Saya besar dikeluarga yang tidak utuh, orang tua saya bercerai saat saya masih kecil dan ibu saya dengan keterbatasan ekonominya membawa saya merantau ke kota Samarinda. Menurut saya selain dari peristiwa yang pernah saya alami sewaktu masih SMA, faktor ekonomi adalah pendukung alasan saya menjadi gay ketika itu. Ibu saya hanya sebagai tukang kebun untuk membiayai hidup dan sekolah saya, jadi ketika saya tau dari teman saya dengan menjadi gay bisa mendapatkan uang saya pun mencoba hal itu walaupun dengan sedikit keterpaksaan”
(Wawancara 23-05-2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Ar, Sy, Bb, Sv, Dn, dan Zn terkait pola asuh yang orang tua mereka berikan peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan Dn dan Zn tidak mendapatkan pola asuh yang utuh dari orang tuanya sehingga menjadi faktor awal untuk Dn dan Zn menjadi gay atau tertarik dengan sesama jenis.

Peristiwa Traumatik

Dalam penelitian ini dari 6 informan, peneliti mendapatkan 1 informan yang mempunyai pengalaman traumatik yaitu informan Sy, terkait hal itu Sy mengungkapkan sebagai berikut :

“saya dulu pernah disodomi oleh paman saya dan sampai saat ini peristiwa itu sangat membekas dalam kehidupan pribadi saya, ketika saya merantau ke Samarinda saya bertemu dengan teman-teman yang memiliki penyimpangan seksual dan saya merasa dengan rasa trauma yang saya miliki, berteman dan bergaul dengan gay membuat saya merasa lebih nyaman”
(Wawancara 12-05-2016)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan Sy dapat disimpulkan bahwa peristiwa traumatik yang begitu membekas dalam dirinya membuat Sy begitu trauma, sehingga hal itu menjadi faktor awal Sy menjadi seorang gay.

Faktor Sosiogenetik

Lingkungan/ Pergaulan

Lingkungan dari keenam informan ini mempunyai latar belakang masing-masing sampai akhirnya mereka menjadi gay, terkait hal itu berikut pemaparannya:

Informan Ar mengungkapkan lingkungannya semasa sekolah menjadi pemicu akan rasa ketertarikannya dengan sesama jenis, dan Ar menceritakan awal dirinya berhubungan dengan sesama jenis. Berikut penjelasan Ar:

“Munculnya ketertarikan saya terhadap sesama jenis itu ketika saya masih diasrama MTS, tetapi pada saat saya masih sekolah sampai lulus MAN saya belum pernah berhubungan intim dengan sesama jenis, saya hanya memendam perasaan itu sendiri bahkan teman-teman sekolah saya tidak satu orang pun yang tau. Setelah saya lulus sekolah dan bekerja di Samarinda sebagai buruh bangunan saya berteman dengan adiknya mandor saya yang ternyata adalah seorang gay, dan dengan adik mandor itulah saya pertama kali berhubungan badan sesama jenis”

(Wawancara 12-05-2016)

Berawal dari rasa trauma yang dimiliki Sy, lingkungan Sy yang ada di Kota Samarinda membuat Sy menjadi Gay, berikut penjelasan dari Sy:

“Walaupun saya mempunyai masa lalu yang kelam, yang membuat saya begitu trauma terhadap peristiwa itu dan sebelum merantau ke Samarinda saya belum pernah melakukan hubungan sesama jenis kecuali saat kejadian itu, di kota Samarinda lah saya pertama kali melakukan seks sesama jenis, berawal dari pertemanan di facebook, saya berkenalan dengan seorang pria yang lumayan tampan sehingga awalnya saya tertarik untuk berteman dengannya, sebelumnya saya tidak tau kalau dia gay, lambat laun akhirnya dia mengaku kalau dia mempunyai kelainan, ketika mengetahui hal itu reaksi saya biasa saja karena dia begitu baik terhadap saya. Saya merasa nyaman dekat dengannya sehingga dengan dia juga lah pertama kali saya melakukan hubungan seksual sesama jenis dan saya menikmati hal itu”

(Wawancara 12-05-2016)

Informan Bb mengungkapkan bahwa lingkungan dan pergaulannya menjadi faktor pendukung dirinya untuk menjadi gay. Terkait hal itu berikut penjelasan Bb:

“Saya senang bekerja didunia malam karena membuat saya merasa tidak kesepian, banyak teman dan pergaulan saya luas. Awalnya pertemanan saya dengan kaum gay

biasa saja, seperti layaknya hubungan karyawan dengan customernya, tetapi lama kelamaan bergaul dengan mereka membuat saya tambah senang dan akhirnya saya menjadi akrab. Dari pertemanan itulah saya akhirnya melakukan hubungan sesama jenis dengan salah seorang teman gay saya walaupun saya sudah mempunyai istri”

(Wawancara 16-05-2016)

Informan Sv mengungkapkan dirinya kesulitan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, sehingga membuat Sv tertarik untuk mencoba berhubungan dengan sesama jenis. Berikut penjelasan Sv:

“Saya sebenarnya adalah cowok normal, tetapi saya mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, hingga akhirnya saya berteman dengan seorang biseks (laki-laki yang menyukai laki-laki dan perempuan), saya banyak belajar darinya, awalnya saya cuma sering curhat kalau saya sulit sekali untuk mengajak perempuan berhubungan badan dan akhirnya teman saya menyarankan saya untuk mencoba berhubungan dengan laki-laki dan sayapun tertarik untuk mencobanya. Setelah pertama kali saya melakukan hubungan sesama jenis awalnya saya merasa aneh tetapi setelah beberapa kali melakukannya saya mulai merasa ketagihan dan berkelanjutan. Saya rasa homoseksual ini adalah sebuah penyakit yang bisa menular kepada siapapun”

(Wawancara 19-05-2016)

Informan Dn mengungkapkan bahwa dirinya memang tidak tertarik terhadap lawan jenis, berikut penjelasan Dn:

“Saya memang tidak pernah tertarik dengan perempuan saya hanya merasa perempuan enak dijadikan teman, pergaulan saya begitu bebas saya bisa berteman dengan siapa saja, tetapi memang kebanyakan teman-teman saya adalah gay yang membuat saya merasa lebih nyaman dan saya merasa itulah identitas saya”

(Wawancara 21-05-2016)

Informan Zn masih merasa nyaman dengan dirinya menjadi gay, Zn juga merasa dirinya banyak memiliki teman dengan menjadi gay. Terkait hal itu berikut penjelasan Z:

“Sampai saat ini saya masih menikmati kehidupan saya menjadi gay karena dari situ saya bisa memenuhi kebutuhan hidup saya dan bisa sedikit membantu ekonomi ibu saya, walaupun saat ini saya sudah bekerja tetapi sulit bagi saya untuk meniggalkan kehidupan

menjadi seorang gay, karena saya banyak mempunyai teman yang juga memiliki penyimpangan seksual”
(Wawancara 23-05-2016)

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan 6 informan terkait lingkungan pergaulan yang mereka alami peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan Ar, Bb, dan Sv faktor lingkungan adalah menjadi faktor awal mereka menjadi gay. Sedangkan untuk informan Sy, Dn dan Zn faktor lingkungan merupakan faktor pendukung mereka untuk menjadi gay. Hal ini dikarenakan untuk informan Sy pernah mengalami peristiwa traumatik yang begitu membekas dalam dirinya, sedang Dn dan Zn mempunyai pola asuh yang kurang baik dari orang tuanya.

Pembahasan

Informan Ar, sejak anak-anak mendapatkan pola asuh yang baik (psikogenetik) dari orang tuanya dan tidak pernah mengalami peristiwa traumatik yang menjadi faktor dirinya menjadi gay. Melainkan faktor lingkungan (sosiogenetik) asrama saat masih bersekolah yang menjadi awal dirinya menjadi gay. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, peristiwa yang terjadi pada Ar ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Kartono, 1989) bahwa lingkungan (sosiogenetik) sebagai penyebab munculnya homoseks atau gay. Terjadinya perilaku homoseks karena hubungan antar manusia yang tidak serasi sehingga mereka tidak dekat dengan lawan jenis melainkan lebih dekat dengan sesama jenis.

Informan Sy, dari anak-anak sudah terbiasa tidak tinggal bersama kedua orang tua kandungnya sehingga Sy tidak begitu dekat dan tidak terbuka kepada mereka pada setiap masalah yang dihadapinya. Sy pernah mengalami peristiwa traumatik (psikogenetik) yang begitu membekas dalam kehidupan pribadinya dan menjadikan peristiwa itu sebagai faktor utama yang memicu Sy menjadi gay. Selain itu faktor lingkungan (sosiogenetik) ketika Sy merantau ke kota Samarinda juga merupakan faktor pendukung Sy untuk memantapkan dirinya bahwa dia adalah seorang gay. Dalam kasus ini dapat diketahui bahwa (faktor psikogenetik) merupakan faktor yang mempengaruhi individu menjadi gay yang disebabkan oleh kesalahan pola asuh atau pengalaman hidup yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari (Freud, 1992) kemudian didukung oleh (faktor sosiogenetik) bahwa terjadinya homoseks atau gay karena pada proses perkembangan seseorang saat pubertas mendapat pengaruh dari lingkungan (Kartono, 1989).

Informan Bb, tidak mempunyai masalah dalam pola asuh (psikogenetik) yang diberikan oleh orang tuanya sampai Bb dewasa dan Bb juga tidak pernah mengalami peristiwa traumatik. Yang menjadi masalah adalah setelah 2 kali menikah Bb tidak mendapatkan keluarga yang harmonis seperti orang-orang pada umumnya sehingga Bb mencari kesenangan diluar, dan Bb mendapatkan hal itu ketika Bb bergaul dengan kaum gay yang menjadikan dirinya juga ikut terjerumus dalam kehidupan gay (sosiogenetik). Kegagalan dalam membangun

rumah tangga adalah faktor penyebab dari Bb mencari kebahagiaan diluar rumah dan menjadi seorang gay. Hal ini senada dengan (faktor sosiogenetik) yang dikemukakan oleh (PPDGJ II, 1983) bahwa terjadinya perilaku homoseks atau gay ketika seseorang mengalami kekecewaan karena patah hati. Hal ini dapat menyebabkan seseorang menjadi membenci lawan jenis dan memiliki kedekatan yang lebih pada sesama jenis. .

Informan Sv, sejak anak-anak mendapatkan pola asuh (psikogenetik) yang baik dari orang tuanya dan tidak ada hubungannya dengan dirinya yang menjadi gay saat ini. Sv juga tidak pernah mengalami peristiwa traumatik di masa kecil. Sv mengatakan bahwa pergaulanlah (sosiogenetik) yang menyebabkan dia menjadi seorang gay yang kemudian semakin didukung oleh sulitnya menjalin hubungan dan melakukan seks dengan lawan jenis. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya homoseks atau gay adalah faktor sosiogenetik dimana lingkungan berperan penting terhadap perkembangan seseorang dalam menentukan jati diri (Kartono, 1989).

Informan Dn, sejak anak-anak Dn mengalami pola asuh (psikogenetik) yang kurang baik, ayah Dn sangat tempramen sehingga Dn sangat dekat terhadap ibunya dari pada ayahnya. Dn pernah mengalami peristiwa traumatik berupa kekerasan dalam keluarga yang mengakibatkan dirinya takut terhadap ayahnya. Faktor pola asuh yang diterima membuat Dn kehilangan kasih sayang dari sosok ayah yang membuat Dn mencari dan menemukan perasaan nyaman ketika dekat dengan teman sesama jenis dan menjadikan dirinya seorang gay. Dilihat dari masalah tersebut dapat dilihat bahwa penyebab terjadinya homoseksual adalah faktor psikogenetik dimana pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual (Mayasari, 2002). Hal ini senada dengan penelitian (Fatimah, 2003) bahwa faktor psikologis amat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Faktor-faktor tersebut ialah harmonisnya keluarga: hubungan ayah ibu dan anak, sikap orang tua yang penuh perhatian dan toleransi dengan kebijakan, merupakan suatu jaminan terhadap tidak berkembangnya kecenderungan homoseks atau gay.

Informan Zn, besar dari keluarga yang tidak harmonis (psikogenetik), sejak Zn masih kanak-kanak orang tuanya sudah bercerai dan dari kecil Zn hanya dibesarkan oleh ibunya tanpa adanya peran seorang ayah dalam mendampingi pertumbuhan Zn. Zn tidak mempunyai pengalaman traumatik yang begitu mendalam, hanya saja pernah mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh dari temannya. Dari situlah awal Zn mengenal kehidupan gay, faktor ekonomi yang lemah juga menjadi pendorong Zn untuk menjadi gay dan hingga akhirnya Zn menikmati identitasnya sebagai individu yang memiliki orientasi seksual sesama jenis. Selain faktor ketidakseimbangan pola asuh (psikogenetik) dan faktor lingkungan (sosiogenetik) yang dialami Zn, faktor ekonomi menjadi pendorong Zn untuk menjadi seorang gay. Terkait hal ini

sependapat dengan Kartono (2013:216) didalam bukunya Patologi Sosial menyebutkan bahwa seseorang yang memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Definisi tersebut sejalan dengan Subadra (2007) yang menjelaskan bahwa seseorang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks untuk tujuan ekonomi.

Kesimpulan

1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, dalam penelitian ini ditemukan 2 informan yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik, kedua informan ini khususnya kehilangan peran seorang ayah. Faktor ini mengakibatkan informan mempunyai rasa ketertarikan dengan sesama jenis.

2. Traumatik

Peristiwa traumatik bisa berdampak buruk terhadap seseorang, hal ini terjadi kepada 1 informan, yang mana rasa trauma itu sangat membekas dalam dirinya. Sehingga menjadi faktor awal dirinya untuk menjadi seorang gay.

3. Lingkungan/ Pergulan

Pengaruh lingkungan begitu kuat dalam pembentukan karakter seseorang, hal ini juga berlaku dalam pembentukan orientasi seksual. Dalam penelitian ini dapat diketahui 3 dari 6 informan faktor awal mereka menjadi gay dikarenakan lingkungan. Sedangkan 3 informan lainnya faktor lingkungan menjadi faktor pendukung mereka menjadi gay. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini pengaruh lingkungan yang ada di kota Samarinda menjadikan seorang individu lebih cepat menyakini identitasnya sebagai gay, hal itu bisa dilihat hampir semua informan adalah perantau dan di kota Samarinda lah mereka bertemu dan berteman dengan individu-individu yang memiliki penyimpangan orientasi seksual lainnya.

Saran

1. Pola Asuh Orang Tua

Seharusnya orang tua harus memiliki hubungan yang baik dengan anak agar hubungan orang tua-anak menjadi lebih intensif dan anak bisa lebih terbuka dalam hal apapun serta memberikan seksual edukasi pada anak sejak dini. Sebaiknya orang tua juga harus tau bagaimana pergaulan anaknya bahkan setelah anak dewasa dan memberikan pengawasan dalam pergaulan anak dan menanamkan nilai-nilai agama.

2. Traumatik

Disarankan agar memberikan terapi psikis misalnya dengan membawa anak ke ahli psikiater jika anak mengalami peristiwa traumatik di masa kanak-kanak. Ajari anak agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Lingkungan

Seharusnya mulai belajar untuk meninggalkan kehidupan tersebut, karena akan merugikan diri sendiri dan berdampak kepada keluarga. Disarankan agar memilih pergaulan dan lingkungan yang lebih baik serta mencari kesibukan yang bersifat positif.

Daftar Pustaka

Ach, M. K. A., dkk. (2005). "Indahnya Kawin Sesama Jenis" Demokratisasi dan Perlindungan Hak-Hak Kaum Homoseksual. Semarang: Elsa.

Carrol, T. 2005. *Understanding and Improving Love Relationships: Section for Gay, Heterosexual, and Lesbian Singles and Couples*.

Depkes RI. (1983). Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Jiwa (PPDGJ) II. Jakarta: Depkes RI.

Depkes RI. (1993). Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Jiwa (PPDGJ) III. Jakarta: Depkes RI.

Fakih, M. 2004. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatimah, N. (2003). Studi Kasus Tentang Latar Belakang Penyebab Perilaku Homoseksual.

Kartono, K (1989). Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. Bandung Mandar Maju.

Mayasari, F. (2001). Kebermaknaan Hidup Kaum Gay. Laporan Kerja Praktek Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Maleong, Lexy. 1991 Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Miles, Mattew B dan Michael Huberman, 1992. Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Jakarta.

Mutmainah MB, Ismi (2012). "Perilaku Komunikasi Antarpribadi Pasangan Gay di Kota Makasar".

Oetomo, D. (2001). Memberi Suara Pada Yang Bisu. Yogyakarta: Galang Press.

Supratiknya, A. (1995). Mengenal Perilaku Abnormal. Yogyakarta: Kanisius.

Santrock, W.J. (2002). *Life-span Development* Perkembangan Masa Hidup Jilid I & II Jakarta: Erlangga.

Skripsi. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Knox, David. (1984). Human Sexuality. New York: West Pub Lishing Co.

Bonan, Mhichelle, (2003). Testimony Presentet to the New York State Assembly Comitee on Connection. New York: Aubry Prees.

Pace, William. (2002). Promoting Lesbian and Gay Health and Well-Being. New York Funding Publisheat.

Pranata, D.W. (2015). "Perilaku Dan Realitas Sosial Kehidupan Gay di Kota Samarinda".